

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekologi pada abad ke-21 berakar pada pola relasi manusia yang eksploitatif terhadap alam. Dampaknya adalah pemanasan bumi dan perubahan iklim yang ekstrem. Kondisi ini semakin parah akibat deforestasi dan degradasi tanah yang menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati karena aktivitas manusia.¹ Sejumlah penelitian menunjukkan persoalan ekologis tidak semata-mata bersumber dari aktivitas ekonomi seperti industrialisasi, urbanisasi, dan konsumsi berlebihan. Faktor utama terletak pada paradigma berpikir manusia yang membentuk cara memahami alam dan menentukan relasinya dengan lingkungan.² Pandangan ini ditegaskan Sonny Keraf dalam buku *Etika Lingkungan Hidup*:

Krisis lingkungan hidup yang kita alami dewasa ini bukan hanya akibat pertumbuhan teknologi dan jumlah penduduk, tetapi secara mendasar bersumber pada kesalahan cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia di dalam keseluruhan ekosistem.³

Pandangan tersebut menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dipahami sebagai persoalan teknis atau demografis semata. Fokus utama terletak pada cara pandang manusia terhadap diri, alam, dan relasinya dalam keseluruhan ekosistem. Dengan menyoroti dimensi paradigmatik, pernyataan ini menggeser perhatian dari gejala permukaan menuju akar persoalan yang bersifat filosofis dan etis. Krisis ekologi dipahami sebagai akibat dari kesalahan pemahaman manusia yang menempatkan dirinya lebih tinggi dari alam. Oleh karena itu, pemulihan lingkungan memerlukan perubahan cara berpikir manusia dan tanggung jawabnya terhadap alam

¹ Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), *Climate Change 2023: Synthesis Report* (Geneva: IPCC, 2023), hlm. 4-8. Lihat juga United Nations Convention to Combat Desertification (UNCCD), *Planetary Boundaries: Confronting the Global Crisis of Land Degradation* (Bonn: UNCCD, 2023), hlm. 5-15.

² Joseph J. Merz, Phoebe Barnard, William E. Rees, et al., "World Scientists' Warning: The Behavioural Crisis Driving Ecological Overshoot," *Journal of the Royal Society of Arts* (2023), <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/00368504231201372>, diakses pada, 10 Oktober 2025.

³ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 17.

sebagai ciptaan. Fenomena ini menunjukkan kegagalan manusia dalam memahami dirinya sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang saling terkait. Dalam buku *Ekosofi: Refleksi Filsafat atas Krisis Ekologis*, Gede Suwantana menegaskan: “Antroposentrisme menempatkan manusia sebagai akar eksploitasi alam dan pusat ukuran segala sesuatu.”⁴

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa, antroposentrisme menempatkan manusia sebagai tolok ukur utama dalam menilai realitas. Ia bahkan mengabaikan nilai intrinsik makhluk lain dan lingkungan hidup. Alam dipahami semata dari segi manfaatnya bagi kepentingan manusia. Akibatnya, relasi dengan lingkungan menjadi tidak seimbang dan mudah berujung pada eksploitasi⁵. Pandangan serupa ditegaskan oleh Eko Ariwidodo yang menempatkan krisis ekologis sebagai persoalan mendasar peradaban. Ia menyatakan: “Krisis ekologi pada hakikatnya merupakan krisis epistemologis dan etis yang berakar dalam cara manusia modern memahami pengetahuan dan nilai.”⁶

Cara pandang positivistik dan rasionalitas instrumental kemudian membentuk sikap yang melihat alam semata dalam kategori fungsional dan ekonomis. Akibatnya, pembangunan berorientasi pertumbuhan tanpa batas melahirkan krisis struktural yang mengancam keberlanjutan bumi. Dalam konteks ini, pemulihan ekologis tidak cukup mengandalkan kebijakan atau teknologi hijau. Yang dibutuhkan adalah perubahan cara memaknai keberadaan manusia. Pergeseran ini bergerak dari kesadaran antroposentris menuju pandangan ekosentris. Seluruh ciptaan dipahami sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang memiliki martabat intrinsik.⁷

Sejak pertengahan abad ke-20, modernisasi berkembang pesat seiring perubahan sosial dan teknologi. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, industrialisasi, dan intensifikasi pertanian meningkatkan tekanan terhadap lingkungan. Dampak proses ini terlihat pada menurunnya daya dukung bumi. Modernitas yang menjanjikan kesejahteraan justru memicu krisis ekologi melalui eksploitasi alam atas

⁴ Gede Suwantana, *Ekosofi: Refleksi Filsafat atas Krisis Ekologis* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 45-46.

⁵ *Ibid.*, hlm. 52.

⁶ Eko Ariwidodo, “Krisis Ekologi dan Kritik terhadap Paradigma Modernitas,” *Jurnal Filsafat* Vol. 29, No. 2 (2019), hlm. 215-217.

⁷ *Ibid.*

dasar efisiensi dan produktivitas. Sonny Keraf menegaskan: “Perkembangan teknologi modern yang dilepaskan dari nilai-nilai etis dan spiritual telah membuat manusia kehilangan orientasi moral terhadap alam”⁸.

Dalam kondisi tersebut, teknologi berfungsi sebagai sarana dominasi, bukan sebagai penopang kehidupan. Alam kemudian direduksi menjadi bahan mentah bagi sistem produksi. Oleh karena itu, krisis ekologis merupakan konsekuensi dari kesadaran modern yang menempatkan efisiensi dan keuntungan di atas keberlanjutan lingkungan.

Ketimpangan paradigma ini kini mengakar dalam tata kelola ekologi. Dampaknya terlihat pada menurunnya kualitas ekosistem dan meningkatnya kerentanan lingkungan. Kondisi tersebut mencerminkan keterbatasan rasionalitas modern dalam memahami batas kehidupan alam. Buku *Memulihkan Keanekaragaman Hayati*, yang disunting oleh Hariadi Kartodihardjo dan Ismid Hadad, menegaskan: “Deforestasi, alih fungsi lahan, dan kebijakan pembangunan yang mengabaikan keberlanjutan telah mempercepat degradasi ekosistem serta mengancam ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat lokal”⁹.

Pandangan ini menegaskan keterkaitan langsung antara kebijakan pembangunan dan kerusakan ekosistem. Deforestasi dan alih fungsi lahan dipahami bukan sekadar persoalan lingkungan, tetapi juga masalah sosial dan ekonomi. Ketika keberlanjutan diabaikan, daya dukung alam melemah dan berdampak pada ketahanan pangan masyarakat lokal. Kondisi ini menunjukkan pembangunan yang tidak berwawasan ekologis justru menciptakan kerentanan baru. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan perlu diarahkan pada perlindungan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Hal serupa ditegaskan dalam laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang mencatat: “Banjir, tanah longsor, serta pencemaran air dan udara merupakan dampak dari tata kelola lingkungan yang buruk dan perilaku manusia yang eksploitatif”¹⁰.

⁸ Sonny Keraf, *op. cit.*, hlm. 27.

⁹ Hariadi Kartodihardjo dan Ismid Hadad (eds.), *Memulihkan Keanekaragaman Hayati* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 14-17.

¹⁰ Kementerian Lingkungan Hidup, *Kerusakan Lingkungan Hidup di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, 2010), hlm. 22-25.

Pandangan ini menegaskan bahwa bencana ekologis tidak terjadi secara alami semata, melainkan merupakan akibat langsung dari tindakan manusia. Tata kelola lingkungan yang lemah membuka ruang bagi praktik eksploitatif yang merusak keseimbangan alam. Banjir, tanah longsor, serta pencemaran air dan udara menunjukkan kegagalan dalam pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Pernyataan ini menekankan pentingnya perubahan perilaku dan perbaikan sistem pengelolaan lingkungan. Tanpa pembenahan pada tingkat etis dan struktural, risiko kerusakan lingkungan akan terus meningkat.

Dengan demikian, krisis ekologis merupakan persoalan sistemik yang menjalar ke ranah ekologi, etika sosial, ekonomi, dan politik, sekaligus menunjukkan kegagalan paradigma modern yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam. Cara pandang ini mengabaikan nilai intrinsik lingkungan dan melegitimasi praktik eksploitasi. Oleh karena itu, krisis tersebut menuntut perubahan mendasar dalam kerangka berpikir, yakni pergeseran dari dominasi menuju relasi saling bergantung serta dari penguasaan menuju tanggung jawab moral. Tanpa perubahan nilai dan orientasi etis, solusi teknologis dan kebijakan lingkungan tidak akan menyentuh akar persoalan. Pemulihan ekologis hanya mungkin terwujud ketika manusia memahami dirinya sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan.¹¹

Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret menerapkan paradigma formasi holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan ekologis sebagai satu kesatuan¹². Kesadaran tersebut diwujudkan melalui kegiatan Frater Pencinta Alam (Frapala) sebagai praksis pembinaan dan kepedulian ekologis di lingkungan Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Dalam konteks ini, kesadaran ekologis dipahami sebagai elemen fundamental dalam kehidupan komunitas, bukan sekadar pelengkap. Kesadaran tersebut hadir melalui kegiatan Frapala,¹³ sebuah kelompok internal yang membentuk sikap ekologis melalui

¹¹Yossa Istiadi, *Wawasan Ekologi: Filsafat Lingkungan, Psikologi, dan Perilaku dalam Ecological Sustainability* (Bogor: Press Unpak, 2023), hlm. 102-104.

¹² *Congregation for Catholic Education, Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis: The Gift of the Priestly Vocation* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2016), terutama bagian tentang formasi integratif dalam empat dimensi: manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral, hlm. 31-33,45-51.

¹³Ritapiret, "Dokumen internal Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, Pedoman Pembinaan dan Kegiatan Frapala, 2019", *Manuskrip* (Ritapiret, 2019), hlm. 3-7.

pengalaman langsung, refleksi kritis, dan pemaknaan spiritual yang mendalam.¹⁴ Kehadiran Frapala menunjukkan perhatian terhadap alam tidak berdiri sebagai kegiatan sampingan, tetapi sebagai suatu proses integratif yang tertanam dalam tradisi refleksi dan praksis komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.¹⁵

Secara teoretis, integrasi ini berakar pada kesadaran refleksi etika lingkungan khususnya dalam pandangan Ekologi Dalam. Pemikiran Arne Naess mengenai *deep ecology* berperan penting, terutama dalam menegaskan manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling terhubung secara intrinsik. Arne Naess menolak paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segala nilai, dan menggantikannya dengan pandangan ekosentris yang mengakui nilai intrinsik seluruh makhluk hidup.¹⁶ Ia menegaskan:

*The Deep Ecology movement rejects the man-in-environment image in favour of the relational, total-field image. Organisms are not conceived as simply situated in an environment, but as relationally bound to it. The intrinsic value of non-human life forms is independent of the usefulness these may have for narrow human purposes. The right of all forms of life to live is a universal right which cannot be quantified. No single species of living being has more of this particular right to live and unfold than any other species.*¹⁷

Pandangan Arne Naess ini menegaskan penolakan terhadap paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran segala nilai. Dengan menekankan keterikatan relasional antara seluruh makhluk hidup, Arne Naess memandang alam bukan sekadar latar bagi aktivitas manusia, melainkan sebagai tatanan kehidupan yang memiliki nilai intrinsik. Setiap makhluk hidup diakui

¹⁴ Paus Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), hlm. 211-215, tentang pendidikan ekologis dan pertobatan ekologis dalam lembaga formasi. Bandingkan juga dengan Yosef Lalu, *Spiritualitas Ekologis dalam Konteks Formasi Seminari* (Ledalero: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 45-60.

¹⁵ Kornelius Mangu, "Ekoteologi dalam Tradisi Formasi Seminari di Indonesia," dalam *Jurnal Ledalero* Vol. 18, No. 2 (2021), hlm. 155-175, terutama bagian yang membahas komunitas ekologis dan praksis ekologis di seminari. Untuk konteks khusus Ritapiret, lihat pula Dokumentasi Kegiatan FRAPALA, *Arsip Seminari Tinggi Ritapiret*, hlm. 2018-2024.

¹⁶ Arne Naess, "The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement," *Inquiry* 16, no. 1 (1973), hlm. 95-100.

¹⁷ Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hlm. 36-38.

memiliki hak untuk hidup dan berkembang, terlepas dari manfaatnya bagi kepentingan manusia. Perspektif ekosentris ini menuntut perubahan cara pandang etis dan praksis manusia, dari sikap dominatif menuju relasi yang menghormati, merawat, dan menjaga keberlanjutan seluruh ciptaan.

Sejalan dengan itu, Lynn White memandang krisis ekologi bukan semata-mata sebagai persoalan teknis atau ekonomi, melainkan sebagai masalah yang berakar pada cara pandang manusia terhadap dirinya dan alam.¹⁸

Pandangan ini menunjukkan, bahwa kerusakan lingkungan memiliki dimensi spiritual dan kultural yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pemulihan relasi manusia dengan alam perlu diarahkan pada pembaruan cara berpikir dan perubahan pola hidup, bukan hanya pada solusi praktis atau kebijakan teknis semata.

Dalam terang pemikiran-pemikiran tersebut, kegiatan Frapala memperoleh daya reflektif yang mendalam. Program rehabilitasi lahan kritis, penanaman pohon, konservasi mata air, serta pengelolaan sampah yang dijalankan secara disiplin tidak berhenti pada ranah teknis, melainkan menjadi ungkapan kesadaran moral bahwa setiap keputusan manusia berdampak langsung pada keseimbangan ekologis. Kesadaran ini sejalan dengan pandangan Holmes Rolston yang menegaskan: *“The human community is only one part of a larger biotic community, and moral concern must be extended to the whole system.”*¹⁹

Pandangan tersebut menuntut agar tindakan etis manusia mempertimbangkan keberlanjutan seluruh ekosistem, bukan semata-mata kepentingan manusia jangka pendek. Dengan demikian, Frapala tidak hanya bergerak pada level praksis ekologis, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran etis yang membentuk kepekaan dan tanggung jawab ekologis para anggotanya.

Dan kontribusi Frapala tidak berhenti pada ranah praksis ekologis, melainkan menuntut pendalaman dimensi spiritual yang menyertai seluruh aktivitasnya. Ret-ret ekologi, meditasi di alam terbuka, doa bersama, dan refleksi kontemplatif dalam

¹⁸ Ia menegaskan: What people do about their ecology depends on what they think about themselves in relation to things around them, (apa yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya bergantung pada bagaimana ia memahami dirinya dalam relasinya dengan dunia di sekitarnya). Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” *Science*, Vol. 155, No. 3767 (10 March 1967), hlm. 1205.

¹⁹ Holmes Rolston, *Environmental Ethics: Duties to and Values in the Natural World* (Philadelphia: Temple University Press, 1988), hlm. 110-125

keheningan alam menjadikan alam sebagai ruang epifani, tempat manusia menyadari relasi dasarnya dengan seluruh ciptaan. Dinamika ini selaras dengan pemikiran Thomas Merton yang menegaskan: *“In silence and solitude, we return to our true selves and encounter a reality deeper than words.”*²⁰

Keheningan dan alam, dengan demikian, membuka kesadaran manusia akan kedalaman realitas yang melampaui dirinya. Dalam pengalaman ini, alam tidak lagi diperlakukan semata sebagai objek pengamatan, melainkan sebagai subjek dialog batin. Spiritualitas ekologis yang lahir dari pengalaman tersebut tidak bersifat romantik atau sentimental, melainkan berakar pada transformasi dalam memahami keberadaan yang mendorong lahirnya etika tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan.

Dari integrasi antara refleksi spiritual dan praksis ekologis tersebut lahirnya suatu habitus ekologis. Dalam kerangka Pierre Bourdieu, habitus dipahami sebagai disposisi internal yang relatif stabil dan secara konsisten membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Ia menjelaskan:

The habitus is a system of durable, transposable dispositions which functions as the generative basis of structured, objectively unified practices; it integrates past experiences and functions at every moment as a matrix of perceptions, appreciations, and actions.²¹

Dalam konteks Frapala, habitus ekologis tampak dalam pola hidup sederhana, sikap hormat terhadap seluruh makhluk hidup, kepekaan membaca tanda-tanda ekologis lingkungan, serta keterlibatan aktif dalam upaya pelestarian alam. Habitus ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses berulang dan kolektif, di mana pengalaman spiritual, refleksi bersama, dan tindakan ekologis saling menguatkan hingga membentuk orientasi hidup yang lestari dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, kehadiran Frapala tidak hanya penting secara internal bagi komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, tetapi juga memiliki nilai akademis yang luas. Frapala menyediakan model praksis ekologis yang menggabungkan filsafat lingkungan, etika ekologi, dan spiritualitas kontemplatif

²⁰ Thomas Merton, *New Seeds of Contemplation* (New York: New Directions, 1972), hlm.12-23.

²¹ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hlm. 72-95.

dalam satu kesatuan yang saling meneguhkan.²² Model ini menantang paradigma lama yang memisahkan spiritualitas dari isu ekologis dan memperlihatkan pengalaman religius dapat memperdalam komitmen ekologis. Melalui refleksi kritis dan keterlibatan langsung, Frapala memperlihatkan bagaimana komunitas religius dapat merespons krisis ekologi secara kreatif dan konstruktif, sekaligus memperkaya diskursus akademik tentang etika lingkungan dan spiritualitas ekologis.²³

Secara filosofis, pendekatan yang dilakukan Frapala menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan dari pandangan dunia antroposentris menuju kesadaran ekosentris yang lebih inklusif. Paradigma lama yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa tunggal atas ciptaan telah melahirkan logika dominasi dan eksploitasi terhadap alam, dikritik oleh para filsuf lingkungan seperti Arne Naess.²⁴ Dalam kerangka filsafat lingkungan, seluruh makhluk hidup memiliki nilai intrinsik, nilai yang tidak bergantung pada manfaatnya bagi manusia, melainkan pada keberadaannya sendiri sebagai bagian dari tatanan kosmik yang memiliki makna moral.²⁵ Dengan demikian, keberadaan manusia hanya memperoleh makna sejati ketika ia menyadari dirinya sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling terkait (*interconnected web of life*), bukan sebagai penguasa yang berdiri di atasnya.²⁶

Dalam kerangka pemikiran ini, gerakan Frapala Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dapat dipahami sebagai perwujudan nyata dari etika lingkungan yang dihayati dalam praksis formasi imamat. Melalui kegiatan konkret seperti rehabilitasi lahan, konservasi air, pengelolaan sampah, serta ret-ret ekologi yang menumbuhkan kesadaran rohani akan kehadiran Ilahi dalam ciptaan, para frater tidak sekadar mempelajari teori etika ekologis, melainkan menanamkannya sebagai bagian integral dari spiritualitas dan ritme hidup harian. Oleh karena itu, etika lingkungan di sini tidak berhenti pada tataran konseptual atau wacana filosofis, tetapi menjelma dalam tindakan eksistensial yang menghubungkan

²² Frater Pencinta Alam, "Laporan Kegiatan dan Program Ekologis Komunitas 2003", *Manuskrip* (Ritapiret: Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, 2023), hlm. 4-7.

²³ Komunitas Ritapiret, "Pedoman Hidup Bersama dan Integrasi Nilai Ekologis dalam Kehidupan Komunitas 2022", *Manuskrip* (Dokumen Internal Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, 2022), hlm. 15-18.

²⁴ Arne Naess, *Ibid.*, hlm. 28-31.

²⁵ Holmes Rolston, *op. cit.*, hlm. 120-124.

²⁶ Aldo Leopold, *A Sand County Almanac* (New York: Oxford University Press, 1949), hlm. 204.

iman, alam, dan tanggung jawab moral terhadap kehidupan. Dengan demikian Frapala berfungsi sebagai laboratorium praksis di mana nilai-nilai ekologis seperti kesederhanaan, tanggung jawab, solidaritas ekologis, dan penghormatan terhadap kehidupan diwujudkan secara nyata dalam dinamika komunitas formasi.²⁷

Di sini, kesadaran ekologis tidak diperlakukan sebagai pelengkap formasi, tetapi sebagai inti dari proses pembentukan calon imam yang utuh, imam yang berpikir, berdoa, dan bertindak dalam harmoni dengan seluruh ciptaan. Frapala menjadi ruang transformasi di mana formasi intelektual, rohani, dan ekologis saling berintegrasi dalam kerangka spiritualitas ekologis yang utuh.²⁸ Dengan cara ini, calon imam dilatih untuk mengembangkan cara pandang ekologis (*ecological worldview*) yang memandang dunia sebagai rumah bersama dan bukan sekadar sumber daya. Spiritualitas ekologis yang ditumbuhkan melalui pengalaman konkret merawat bumi membentuk kepekaan pastoral yang baru, yakni kepekaan yang berakar pada kesadaran akan penderitaan ciptaan dan tanggung jawab manusia terhadapnya.²⁹

Dengan demikian, Frapala Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dapat dimaknai sebagai model formasi imamat yang holistik sekaligus transformatif. Melalui perpaduan yang organik antara kepedulian ekologis, kedalaman spiritualitas, dan praksis pastoral yang kontekstual, Frapala menghadirkan wajah baru sebagai pemimpin, yakni sebuah paradigma yang tidak hanya menyiapkan pemimpin rohani, tetapi juga pelindung kehidupan yang peka terhadap jeritan bumi dan penderitaan ciptaan di tengah arus zaman. Formasi semacam ini tidak hanya mempersiapkan imam sebagai gembala umat, tetapi juga sebagai penjaga bumi (*custos terrae*), dan pemimpin rohani yang mampu menghubungkan iman dengan tanggung jawab ekologis dalam praksis pastoral yang kontekstual.³⁰

Dari perspektif filsafat, gerakan Frapala Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dapat dimaknai sebagai ekspresi praksis ekologis yang berakar pada fondasi reflektif dan spiritual yang mendalam. Gerakan ini menyingkap lahirnya

²⁷ Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, *loc. cit.*

²⁸ Denis Edwards, *Ecology at the Heart of Faith: The Change of Heart that Leads to a New Way of Living on Earth* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006), hlm. 71-73.

²⁹ Thomas Berry, *The Great Work: Our Way into the Future* (New York: Bell Tower, 1999), hlm. 105-107.

³⁰ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), hlm. 88-90.

kesadaran ekologis baru, sebuah kesadaran yang menolak dominasi paradigma antroposentris kontemporer dan sekaligus menegaskan kembali keterjalinan ontologis manusia dengan seluruh realitas ciptaan. Dalam bingkai pemikiran tersebut, teori Ekologi Dalam yang dirumuskan oleh Arne Naess menghadirkan kerangka filosofis yang amat relevan untuk membaca dan menafsirkan praksis ekologis Frapala sebagai wujud konkret dari spiritualitas ekologis yang berpijak pada kesadaran keberadaan yang menyatu dengan alam semesta. Arne Naess membedakan dua pendekatan ekologis, yakni gerakan Ekologi Dangkal yang hanya memperhatikan kelestarian lingkungan sejauh berguna bagi manusia, dan gerakan Ekologi Dalam yang “memandang semua makhluk hidup sebagai makhluk memiliki nilai intrinsik, terlepas dari kegunaannya bagi kepentingan manusia”³¹. Prinsip utama Ekologi Dalam adalah kesetaraan biosfer, yakni pengakuan terhadap kesetaraan nilai dan hak hidup seluruh entitas ekologis. Arne Naess menegaskan: “Setiap makhluk hidup memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang.”³²

Berlandaskan prinsip tersebut, gerakan konservasi yang digiatkan oleh Frapala tidak dapat dipahami secara dangkal sebagai aktivitas utilitarian yang bertujuan memperindah lingkungan seminari atau menciptakan kenyamanan hidup bagi manusia. Lebih dari itu, setiap tindakan ekologis yang mereka lakukan merupakan wujud pengakuan etis atas martabat ciptaan sebagai realitas yang memiliki nilai intrinsik, terlepas dari manfaat instrumentalnya bagi manusia. Kegiatan penanaman pohon, misalnya, tidak semata bertujuan menghadirkan kesejukan udara, melainkan menjadi ritual penghormatan terhadap eksistensi pohon itu sendiri sebagai entitas hidup yang memiliki hak untuk tumbuh dalam jejaring kosmik kehidupan. Pendekatan semacam ini menandai pergeseran paradigmatis dari etika lingkungan yang bersifat fungsional menuju etika ekologis yang relasional, kontemplatif, dan sarat kesadaran spiritual atas kesatuan eksistensial antara manusia dan alam semesta.

Selain kesetaraan biosfer, Arne Naess juga menekankan konsep realisasi diri, yaitu proses di mana manusia menemukan identitas dirinya yang sejati bukan dalam

³¹ Arne Naess, “The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement, *op. cit.*, hlm. 95.

³² *Ibid.*, hlm. 96-97.

keterpisahan dari alam, tetapi dalam keterhubungan mendalam dengannya. Arne Naess menulis “realisasi diri yang sejati menuntut pelebaran diri hingga mencakup semua makhluk hidup”³³. Dalam kerangka pemikiran ini, aktivitas Frapala seperti pendakian gunung untuk melakukan konservasi mata air, eksplorasi ke alam terbuka, maupun refleksi ekologis tidak dapat dimaknai semata sebagai kegiatan rekreatif atau hiburan rohani. Lebih dari itu, seluruh kegiatan tersebut merupakan praksis eksistensial, suatu proses pembentukan diri di mana para frater belajar mengenal kedalaman eksistensinya melalui perjumpaan langsung dengan keindahan ciptaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai Pedagogi Ekologi yang dihidupi oleh kelompok minat Frapala Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, yang menegaskan aktivitas ekologis para frater merupakan wujud konkret spiritualitas ekologis, mencakup liturgi ekologis, kerygma ekologis, dan diakonia ekologis sebagai cara menghidupi *Laudato Si’* dalam formasi calon imam.³⁴

Alam dalam konteks ini dihayati sebagai ruang kontemplatif, sebuah “biara kosmik” tempat calon imam menyingkap kehadiran Ilahi yang bersemayam dalam ritme dan keheningan kehidupan. Lokasi Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret yang berdiri di atas bukit keramat di wilayah Sikka turut mengukuhkan pengalaman ini, sebab sejak awal formasi, para frater hidup dalam lingkungan alam yang secara simbolik maupun spiritual menghadirkan keheningan, kesucian, dan kedekatan dengan ciptaan.³⁵ Melalui dinamika tersebut, Frapala tidak hanya menjadi kelompok hobi, tetapi diakui secara institusional sebagai salah satu kelompok minat resmi seminari yang berfungsi sebagai teladan dan promotor kepedulian ekologis dalam kehidupan komunitas.³⁶

Dengan demikian, relasi ekologis yang dibangun dan dialami Frapala melampaui ranah etika menuju dimensi spiritual yang lebih luhur. Di sana terbuka

³³ Arne Naess, *Ibid.*, hlm. 173

³⁴ Petrus Sina, dkk, “Pedagogi Ekologi Menurut Ensiklik *Laudato Si’* dan Upaya Menghidupinya oleh Kelompok Minat Frater Pencinta Alam di Komunitas Ritapiret,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, (Widya Yuwana, Oktober 2025), hlm. 273-292.

³⁵ Yohanes N. Mbake & Marselinus Batu, “Membangun Komunitas Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret Berdasarkan Kasih Persaudaraan: Tinjauan Perspektif Injil Yohanes 13:34-35” *Jurnal* <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/issue/view/75>, diakses pada 10 Oktober 2025.

³⁶ Frater Pencinta Alam, *loc. cit.*

kesadaran akan Allah yang imanen, Allah yang menyingkapkan diri-Nya dalam setiap helai daun, gemericik air, dan tarikan napas semesta. Spiritualitas ekologis Frapala menjadi sebuah proses transformasi diri sebuah perjalanan rohani di mana frater belajar melihat ciptaan bukan sebagai objek, tetapi sebagai saudara dan saudara dalam satu komunitas kosmik yang dikehendaki Allah.³⁷ Pengalaman ekologis tersebut membentuk kesadaran batin para calon imam, menanamkan disposisi batin yang peka, kontemplatif, dan solider terhadap seluruh ciptaan.

Arne Naess mengaitkan Ekologi Dalam dengan transformasi gaya hidup sebagai konsekuensi langsung dari kesadaran ekologis yang mendalam. Ia menegaskan: “Kehidupan yang baik bukanlah kehidupan yang kaya secara materi, tetapi kehidupan yang sederhana dan berakar dalam kesadaran ekologis.”³⁸

Pernyataan ini menekankan kehidupan yang sungguh bermakna tidak ditentukan oleh kelimpahan materi, melainkan cara hidup yang selaras dengan alam dan menghormati batas-batas ekologis. Kesederhanaan dipahami bukan sebagai kekurangan, tetapi sebagai pilihan sadar untuk hidup cukup, bertanggung jawab, dan tidak eksploitatif. Dengan berakar dalam kesadaran ekologis, manusia menyadari keterikatannya dengan seluruh ciptaan, sehingga kesejahteraan pribadi tidak dipisahkan dari keberlanjutan kehidupan bersama.

Prinsip hidup sederhana ini lahir dari pemahaman bahwa manusia merupakan bagian dari jaringan kehidupan, sehingga konsumsi berlebihan bertentangan dengan realisasi diri yang sejati. Karena itu, Ekologi Dalam secara kritis menantang masyarakat modern yang terjebak dalam pola hidup konsumtif dan logika pertumbuhan tanpa batas. Dalam praksis Frapala, spiritualitas kesederhanaan menjelma menjadi komitmen ekologis yang konkret, terwujud dalam upaya mengurangi jejak sampah plastik melalui penggunaan botol air isi ulang, meminimalkan konsumsi bahan sekali pakai dalam kegiatan komunitas, serta membiasakan pemilahan sampah di lingkungan seminari.³⁹ Selain itu, para frater yang tergabung dalam kelompok minat Frapala, secara rutin melakukan pengolahan kembali sumber daya melalui program pembuatan kompos dari sampah organik

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, hlm. 29.

³⁹ Petrus Sina, dkk, *loc. cit.*

dapur, serta kerja bakti kebersihan lingkungan seminari setiap akhir pekan sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif komunitas.⁴⁰ Frapala juga menjalankan kegiatan pemeliharaan area hijau dalam kompleks Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, seperti penanaman pohon, perawatan kebun kecil komunitas, serta monitoring kebersihan dan kelestarian area mata air yang menjadi sumber kebutuhan harian komunitas.⁴¹

Tindakan-tindakan sederhana dalam hidup ekologis para frater tidak dapat dipahami sekadar sebagai kebiasaan praktis, melainkan sebagai bagian hakiki dari proses formasi imam itu sendiri. Hal ini ditegaskan dalam Pedoman Formasi Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret yang menyatakan: “Formasi calon imam diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya melalui pembiasaan hidup disiplin, sederhana, dan bertanggung jawab dalam relasinya dengan sesama dan lingkungan hidup.”⁴²

Kutipan ini menegaskan kebiasaan ekologis bukan unsur tambahan dalam formasi, melainkan sarana pedagogis yang membentuk habitus rohani, yakni disposisi batin yang menumbuhkan tanggung jawab dan kepekaan terhadap ciptaan sebagai bagian dari kedewasaan panggilan imam.

Penegasan serupa juga diteguhkan dalam spiritualitas ekologis Gereja universal sebagaimana dirumuskan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'*. Ia menulis: “*Living our vocation to be protectors of God's handiwork is essential to a life of virtue; it is not an optional or a secondary aspect of our Christian experience.*”⁴³

Pernyataan ini menegaskan merawat ciptaan merupakan dimensi esensial dari kehidupan beriman dan panggilan pelayanan, bukan pilihan tambahan. Dalam terang ini, kesederhanaan hidup dipahami sebagai wujud kerendahan hati seorang pelayan yang meneladani Kristus bukan untuk menguasai, melainkan untuk merawat dan melayani kehidupan.

⁴⁰ Dokumentasi internal Frapala Ritapiret: “Program Pengurangan Sampah, Kompos, Kerja Bakti, Laporan Kegiatan Tahunan 2020”, *Manuskrip* (Ritapiret: Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, 2020).

⁴¹ End Amut, *Spiritualitas Ekologis dalam Formasi Calon Imam: Studi atas Praksis Frapala Ritapiret*, Tesis (Ledalero: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023), hlm. 45-46.

⁴² Petrus Sina, dkk, *loc. cit.*

⁴³ Paus Fransiskus. *op. cit.*, hlm. 217-221.

Lebih jauh, gerakan Frapala dapat dipahami sebagai laboratorium ekospiritual dalam konteks formasi para calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Melalui pengalaman hidup bersama, kerja lapangan, dan refleksi ekologis, para frater belajar bahwa spiritualitas tidak terpisah dari ekologi. Mereka menghayati apa yang disebut Arne Naess sebagai “identifikasi ekologis, yakni pengalaman mendalam di mana seseorang menyadari dirinya sebagai bagian dari totalitas ekologis, bukan entitas yang berdiri sendiri”⁴⁴. Dalam kerangka ini, formasi imamat bertransformasi menjadi formasi ekologis yang utuh, di mana para calon imam dibentuk bukan hanya sebagai gembala umat, tetapi juga sebagai penjaga rumah bersama. Mereka dipanggil untuk mempersembahkan dunia kepada Allah bukan sekadar melalui liturgi dan pelayanan sakramental, melainkan melalui kesadaran ekologis yang mendalam dan tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan ciptaan.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, karya ilmiah ini diberi judul: **Ekologi Dalam dan Konservasi Lingkungan: Studi Kasus Gerakan Frapala Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dari Perspektif Arne Naess.**

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, masalah utama karya ilmiah ini adalah apa makna pandangan Ekologi Dalam dan konservasi lingkungan Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret bila dikaji dari Perspektif Arne Naess?

Dari masalah utama tersebut, penulis menemukan beberapa sub berikut: *Pertama*, siapa itu Arne Naess dan apa gagasan Ekologi Dalamnya? *Kedua*, Apa itu Frapala dan apa aktivitas mereka? *Ketiga*, bagaimana gerakan Frapala dalam konservasi lingkungan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gerakan Frapala dan konservasi lingkungan di Seminari

⁴⁴ Arne Naess, *Ecology, Ibid.*, hlm. 175.

Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, dapat dimaknai dari perspektif Ekologi Dalam Arne Naess. Ada pun tujuan umum ini dijabarkan dalam beberapa tujuan khusus:

Pertama, Tujuan umum. Tujuan umum dari karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Magister Teologi di IFTK Ledalero.

Kedua, Tujuan khusus. Tujuan khusus yang hendak dicapai melalui penelitian ini, yaitu menjelaskan apa itu Ekologi Dalam Arne Naess, menganalisis praksis gerakan ekologis Frapala dan konservasi lingkungan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, serta menelaah ekologi dalam dan gerakan konservasi lingkungan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dari perspektif Arne Naess.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya wacana teologi kontekstual, refleksi filosofis tentang keberadaan manusia di tengah ciptaan, serta praksis formasi imamat yang berorientasi ekologis. Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa dimensi yang saling terkait yakni teoretis-akademis, pastoral, kontekstual, dan spiritual.

Pertama, pada tataran teoretis dan akademis, diharapkan mampu memperluas kerangka refleksi teologis dan filosofis mengenai relasi manusia dengan alam melalui dialog dengan Ekologi Dalam Arne Naess. Pendekatan ini bukan hanya menawarkan perspektif baru tentang kesadaran ekologis, tetapi juga memperdalam pemahaman antropologis-teologis mengenai manusia sebagai bagian integral dari ciptaan Allah. Secara akademis, penelitian ini memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan studi teologi dan filsafat lingkungan, khususnya dalam konteks pendidikan calon imam. Melalui pendekatan reflektif-kritis, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara rasionalitas filosofis dan kebijaksanaan teologis dalam merespons krisis ekologis kontemporer, sehingga dapat menjadi kerangka epistemologis yang dialogis, interdisipliner, dan transformatif serta berfungsi sebagai rujukan konseptual

bagi studi lanjutan yang menyoroti relasi antara iman, ekologi, dan tanggung jawab moral manusia terhadap ciptaan.

Kedua, dalam ranah pastoral, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praksis bagi proses pembinaan calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Melalui analisis terhadap dinamika komunitas Frapala, penelitian ini menunjukkan formasi imamat perlu diarahkan pada penghayatan spiritualitas ekologis yang konkret yakni spiritualitas yang memadukan refleksi teologis, kesadaran ekologis, dan praksis pelayanan terhadap kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan tanggung jawab ekologis bukanlah tambahan eksternal bagi panggilan imamat, melainkan bagian konstitutif dari identitas dan misi Gereja di dunia.

Ketiga, secara kontekstual, penelitian ini menawarkan kontribusi nyata bagi Gereja lokal dalam menghadapi krisis ekologis global yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat dan lingkungan. Dengan menempatkan Frapala sebagai *locus praxis* pembentukan kesadaran ekologis, penelitian ini menggarisbawahi transformasi ekologis Gereja harus berakar pada pengalaman komunitas, praksis solidaritas ekologis, serta keterlibatan aktif dalam menjaga dan memulihkan tatanan ciptaan. Dengan cara ini, penelitian ini menghadirkan model kontekstual formasi imamat yang tidak hanya reflektif tetapi juga responsif terhadap tantangan ekologis zaman.

Keempat, dalam dimensi spiritual dan moral, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran iman yang lebih mendalam akan panggilan Gereja untuk melakukan pertobatan ekologis. Melalui pembaruan cara pandang terhadap ciptaan sebagai sakramen kehadiran Allah, penelitian ini mengajak para pelayan Gereja untuk menghayati spiritualitas ekologis yang bersifat kontemplatif sekaligus praksis suatu spiritualitas yang menempatkan kasih terhadap bumi dan seluruh isinya sebagai bentuk konkret pewujudan kasih Kristus dalam sejarah. Dengan demikian, penelitian ini menjadi jembatan antara refleksi teologis dan praksis pastoral, antara iman dan tanggung jawab ekologis, antara kontemplasi dan aksi demi terwujudnya peradaban kasih yang berakar pada harmoni ciptaan.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dengan memasuki konteks alami tempat fenomena tersebut berlangsung.⁴⁵ Dalam penelitian ini, konteks tersebut adalah kehidupan dan aktivitas Frapala Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret sehingga peneliti dapat menangkap nilai, pengalaman, dan praktik ekologis yang mereka hayati melalui keterlibatan langsung di lapangan. Pendekatan ini menekankan pemahaman holistik dan interpretatif terhadap realitas, yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang memungkinkan peneliti menangkap pengalaman subjektif para partisipan.

Sementara itu, metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka dan analisis statistik untuk mengukur serta menjelaskan suatu fenomena secara objektif dan sistematis.⁴⁶ Dalam penelitian ini, metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang bersifat terukur melalui penyebaran angket atau kuesioner kepada para anggota Frapala. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman, kesadaran, serta keterlibatan ekologis para anggota dalam berbagai aktivitas pelestarian lingkungan yang dilaksanakan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Data kuantitatif yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan, persentase, dan hubungan antara keterlibatan dalam komunitas Frapala dengan pembentukan kesadaran ekologis para calon imam. Dengan demikian, metode kuantitatif membantu peneliti memperoleh data yang lebih objektif, sistematis, dan terukur guna memperkuat hasil penelitian.

1.5.1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. *Pertama*, Sumber Data Primer. Sumber data primer diperoleh melalui penelitian lapangan bersama Frapala

⁴⁵ Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4-6.

⁴⁶ *Ibid.*

Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dan kuesioner kepada para anggota partisipatoris para formator, dan para frater. Data ini memungkinkan penelitian menangkap praktik nyata, nilai, dan dinamika pembentukan kesadaran ekologis para calon imam dalam konteks kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Sumber Data Sekunder, Sumber data sekunder diperoleh dari literatur kepustakaan yang relevan, termasuk pemikiran Arne Naess tentang Ekologi Dalam, Ensiklik *Laudato Si'*, serta karya Leonardo Boff, Sallie McFague, Elizabeth Johnson, dan Mangunwijaya. Literatur ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memperkuat interpretasi hasil penelitian lapangan dan memberikan konteks teoritis yang relevan.

1.5.2. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penelitian ini meliputi tiga tahap utama. *Pertama*, penyiapan kelompok Frapala sebagai subjek penelitian. *Kedua*, pengumpulan data dari sumber kepustakaan untuk membangun kerangka konseptual. *Ketiga*, pengumpulan data lapangan melalui kegiatan konservasi lingkungan Frapala Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

1.5.3. Instrumen Pengumpulan Data

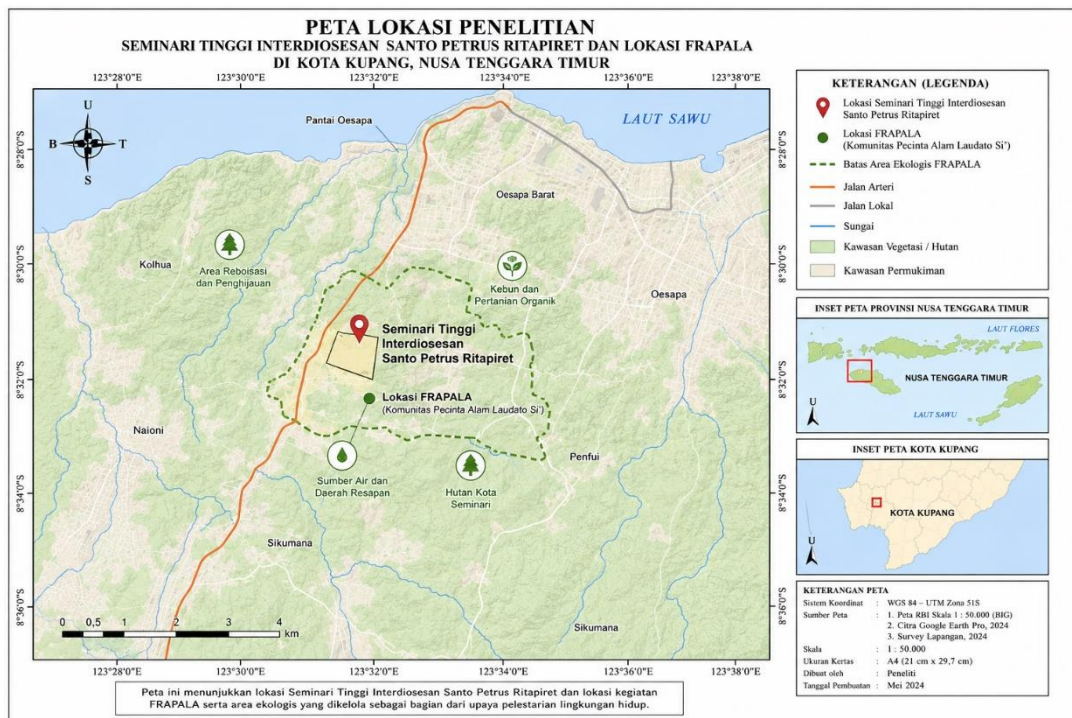
Instrumen pengumpulan data meliputi tiga metode utama. *Pertama*, wawancara mendalam. *Kedua*, observasi partisipatoris. *Ketiga*, menyebarkan kuesioner.

1.5.4. Pengolahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan, pengelompokan, analisis, dan interpretasi data. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan tema-tema yang ditemukan di lapangan. Sementara itu, data kuantitatif yang diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner diolah secara statistik deskriptif untuk melihat

persentase, kecenderungan, dan hubungan antara keterlibatan anggota Frapala dengan pembentukan kesadaran ekologis para calon imam.

Selain itu, dalam proses pengolahan data, peneliti juga mencantumkan peta lokasi penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai konteks geografis dan lingkungan Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret sebagai tempat berlangsungnya aktivitas komunitas Frapala.



1.6. Pembatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup konteks kehidupan Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, yang dalam kajian ini diteropong melalui perspektif Ekologi Dalam Arne Naess. Seminari sebagai ruang formasi dipahami sebagai tempat di mana berbagai upaya perhatian ekologis dan gerakan konservasi lingkungan tumbuh dan dijalankan oleh komunitas, terutama melalui kegiatan-kegiatan ekologis yang berkembang secara nyata. Dalam kerangka ini, Frapala menjadi subjek penelitian yang mempresentasikan bentuk-bentuk praksis ekologis komunitas, sementara para calon imam berada dalam fokus pengamatan untuk melihat bagaimana kesadaran ekologis dibentuk, dihayati, dan diinternalisasi dalam dinamika formasi. Dengan demikian, Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus

Ritapiret tidak hanya menjadi lokasi penelitian, tetapi juga menjadi ruang hidup yang mencerminkan laboratorium ekologis tempat nilai-nilai Ekologi Dalam dan spiritualitas ekologis mendapat wujud konkret melalui praksis konservasi lingkungan.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini menguraikan landasan fundamental penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan Batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

Dalam bab II, penulis membahas Ekologi Dalam menurut Arne Naess. Bab ini membahas pemikiran Arne Naess sebagai dasar filosofis dari paradigma Ekologi Dalam. Analisis mencakup latar belakang historis dan intelektual Arne Naess, dan prinsip-prinsip utama Ekologi Dalam seperti nilai intrinsik semua makhluk, kesetaraan biosferis, dan kritik terhadap antroposentrisme modern.

Dalam bab III, penulis memberikan gambaran tentang gerakan Frapala dan pembentukan spiritualitas ekologis Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. Bab ini memuat deskripsi empiris dan reflektif tentang gerakan Frapala sebagai *locus* konkret pendidikan ekologis dalam konteks formasi calon imam. Pembahasan diarahkan pada dinamika historis, struktur kegiatan, dan nilai-nilai spiritualitas ekologis yang diinternalisasi dalam kehidupan Frapala. Melalui analisis ini, bab ini menyingkap bagaimana praksis ekologis dalam komunitas seminari berfungsi sebagai wahana formasi integral yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, dan ekologis.

Dalam bab IV, penulis menganalisis ekologi dalam dan konservasi lingkungan dari gerakan Frapala dari perspektif Arne Naess. Bab ini merupakan pusat penelitian yang mengintegrasikan kerangka filosofis Ekologi Dalam dengan praksis ekospiritual Frapala. Analisis dilakukan secara kritis dan interpretatif dengan menelusuri kesesuaian paradigmatis antara pandangan Arne Naess tentang relasi manusia-alam dan spiritualitas ekologis sebagaimana dihidupi Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. Dalam bagian ini, penelitian mengelaborasi

kemungkinan dialog konseptual antara filsafat lingkungan dan teologi ekologis, serta menggali implikasi transformatifnya terhadap pembentukan kesadaran ekologis calon imam.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan usul saran penulis bagi Frapala yang mengambil peran strategis dalam menghidupi dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ekologi dalam menurut Arne Naess. Usul saran diharapkan tidak hanya memperkaya arah gerak Frapala, tetapi juga membantu memperdalam integrasi spiritualitas ekologis dalam proses pembinaan calon imam, sehingga ekologi bukan hanya menjadi sekadar wacana, melainkan menjadi habitus hidup yang menjiwai seluruh praksis formasi dan pelayanan Gereja.